

378.075
Stk Sun
S.
1995



LAPORAN HASIL AKHIR PENELITIAN
SIKAP POLITIK SEBUAH PENERBITAN KAMPUS

OLEH:
TIM PENELITIAN

UNIT KEGIATAN MAHASISWA
KORAN KAMPUS "MANUNGGAL" UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

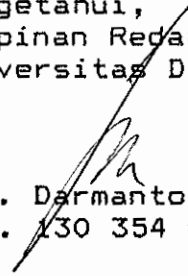
Dibiayai Dengan Dana Proyek Operasi Dan Perawatan Fasilitas
Universitas Diponegoro Nomor: 201/XXIII/3/-/1994
Tanggal 28 Maret 1994

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

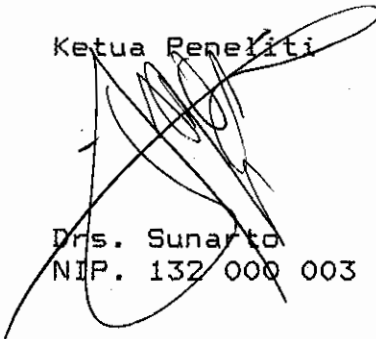
-
1. a. Judul Penelitian : Sikap Politik Sebuah Penerbitan Kampus
b. Macam Penelitian : Pengembangan
c. Kategori : III
-
2. Kepala Proyek Penelitian
a. Nama Lengkap : Drs. Sunarto
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/III-A/132000003
d. Jabatan : Asisten Ahli Madya
e. Institusi : UKM Koran Kampus "Manunggal" Undip Semarang
f. Bidang Ilmu Yang Diteliti: Komunikasi Massa
-
3. Jumlah Tim Peneliti : 7 orang
-
4. Lokasi Penelitian : Koran Kampus "Manunggal" Undip
Jl. Imam Bardjo, SH Semarang
-
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
-
6. Biaya Yang Diperlukan : Rp. 2.100.000,00
-
7. Dibiayai Melalui Proyek : OPF Undip
-

Semarang, 10 Pebruari 1995

Mengetahui,
Pimpinan Redaksi KK "Manunggal"
Universitas Diponegoro


Drs. Darmanto Jatman, SU
NIP. 130 354 889

Ketua Peneliti

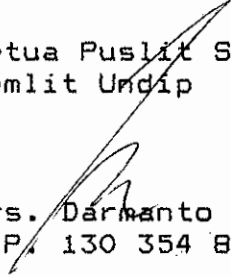

Drs. Sunarto
NIP. 132 000 003

Mengetahui,

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro

Ketua Puslit Sosbud
Lemlit Undip


Prof. Soemantri H.
NIP. 130 354 889


Drs. Darmanto Jatman, SU
NIP. 130 354 889



RINGKASAN

Tujuan penelitian "Sikap Politik Sebuah Penerbitan Kampus" ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai sikap koran kampus "Manunggal" Undip terhadap masalah (isu) bidang politik yang telah dilaporkan koran kampus ini dalam setiap edisinya. Dimana pemahaman terhadap sikap politik ini dibedakan menjadi dua, yaitu politik eksternal - berkaitan dengan masalah kekuasaan pemerintah dan negara, dan politik internal - berkaitan dengan masalah kepemimpinan dan birokrasi pendidikan ditingkat universitas, fakultas, maupun jurusan/program studi yang melibatkan segenap civitas akademika.

Materi yang dilaporkan koran kampus "Manunggal" ternyata didominasi oleh masalah-masalah (isu) yang berhubungan dengan dunia pendidikan secara umum, dengan bobot isu politik internal yang sama besarnya dengan isu pendidikan. Disusul kemudian dengan isu tentang kebudayaan dan politik eksternal. Isu yang berkaitan dengan hukum, ekonomi, dan olahraga kurang memperoleh perhatian secara intens.

Khusus untuk tulisan yang berhubungan dengan isu di bidang politik, baik eksternal maupun internal, sikap "Manunggal" ternyata lebih banyak netral. Artinya, dalam pembahasan terhadap materi yang dijadikan laporan, "Manunggal" tidak secara eksplisit maupun implisit menyatakan persetujuannya ataupun ketidaksetujuannya terhadap isu tersebut. Akan tetapi, tulisan yang berhubungan dengan isu bidang politik eksternal sikap yang ditunjukkan "Manunggal" lebih banyak tidak mendukung terhadap subyek yang menjadi bahan laporan. Sedangkan untuk tulisan yang berhubungan dengan masalah politik internal sikap "Manunggal" lebih banyak netralnya.

Untuk rubrik Gong materi yang ditampilkan lebih banyak berhubungan dengan isu bidang pendidikan dengan sikap yang lebih banyak mendukung subyek yang dilaporkan.

Halaman I "Manunggal" selama ini lebih banyak menampilkan laporan - melalui laporan utama maupun sub laporan utama - mengenai isu-isu yang berhubungan dengan masalah politik internal, demikian halnya dengan rubrik Kartun Editorialnya. Untuk rubrik Gaung lebih banyak menampilkan isu yang berhubungan dengan masalah pendidikan secara umum.

SUMMARY

Research on "Political Attitude of "Manunggal", Undip's campus paper aims to describe the attitudes of the management of campus paper from Diponegoro University on various political issues published in this newspaper.

These political issues are divided into two categories namely external and internal political matters. The external political issue relates with issues on government and state power. While the internal political issue relates with issues on university's affair that includes civitas academica matters.

Based on 418 features on "Manunggal", the result shows that educational and internal political are dominant issues which over 59 percent of all issues.

On political issues, the attitude of "Manunggal" is neutral, means that those articles put more attention on analysis, trying to show why some issues should be supported or opposed. However, "Manunggal" does not support on external political issues which are chosen on the topic or theme of the article. It means that the management of "Manunggal" writes when they do not agree with the issues. On internal political issues the attitude of "Manunggal" is neutral.

Kata Pengantar

Kami mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi limpahan rahmat-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan penyusunan laporan penelitian "Sikap Politik Sebuah Penerbitan Kampus" ini.

Penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai sikap Koran Kampus "Manunggal" Undip terhadap masalah (isu) politik ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan penerbitan kampus, khususnya perkembangan KK "Manunggal".

Dengan telah selesainya pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Undip selaku Pimpinan Umum "Manunggal" yang telah memberi ijin kepada kami untuk melakukan penelitian di "Manunggal".

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian Undip yang telah berkenan untuk memberi bantuan material selama pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

Tentu saja terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, baik secara moril maupun materiil, hingga penyusunan laporan ini.

Akhirnya kami mohon maaf kepada semua pihak atas sikap, tutur kata, atau perbuatan kami yang kurang berkenan di hati selama kami melakukan penelitian hingga penyusunan laporan ini.

Semarang, 10 Pebruari 1995

Hormat Kami,

Penyusun

Daftar Isi

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Summary	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kerangka Teori	4
E. Definisi Konseptual dan Operasional	7
Bab II. Metodologi Penelitian	8
A. Populasi	8
B. Sampel	8
C. Unit Analisa	9
D. Kategorisasi	10
E. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data	12
Bab III. Sekilas Tentang Koran Kampus "Manunggal"	13
Bab IV. Temuan-temuan Penelitian	18
A. Sikap KK "Manunggal"	18
B. Sikap "Manunggal" Terhadap Masalah Politik Eksternal	21
C. Sikap "Manunggal" Terhadap Masalah Politik Internal	30
D. Sikap Rubrik Gong Di "Manunggal"	39
E. Profil Halaman I KK "Manunggal"	45
Bab V. Penutup	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
Daftar Pustaka	54
Lampiran	55

Daftar Tabel

1. Tabel IV.1.
Persebaran Unit Analisa KK "Manunggal" 19
2. Tabel IV.2.
Materi KK "Manunggal" 20
3. Tabel IV.3.
Sikap KK "Manunggal" Terhadap
Masalah Politik Eksternal dan Internal 22
4. Tabel IV.4.
Sikap KK "Manunggal" Terhadap Masalah
Politik Eksternal 25
5. Tabel IV.5.
Sikap KK "Manunggal" Terhadap Masalah
Politik Internal 31
6. Tabel IV.6.
Materi Dalam Rubrik Gong KK "Manunggal" 41
7. Tabel IV.7.
Masalah Dalam Laporan Utama KK "Manunggal" 46
8. Tabel IV.8.
Masalah Dalam Sub Laporan Utama KK "Manunggal" 47
9. Tabel IV.9.
Masalah Dalam Rubrik Gong KK "Manunggal" 48
10. Tabel IV.10.
Masalah Dalam Rubrik Kartun Editorial KK "Manunggal" 49

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan dunia kemahasiswaan kian marak, terutama yang berkaitan dengan kesadaran politik mahasiswa. Di berbagai tempat sempat diguncang gelombang demonstrasi mahasiswa dengan berbagai tuntutan, baik yang bersifat politis maupun non politis. Mulai dari peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mahasiswa secara langsung di kampus, seperti masalah kenaikan uang SPP, BMOM, pemilihan rektor, dan sebagainya, hingga ke persoalan rencana pembangunan PLTN di Gunung Muria, pembangunan waduk Kedung Ombo, penggusuran, penghinaan terhadap kepala negara, masalah kemiskinan, korupsi, hak asasi manusia, lingkungan hidup dan lain-lain persoalan berlevel lokal, nasional, maupun internasional, telah menjadi isu pemancing gerakan demonstrasi mahasiswa.

Latar belakang dari gerakan mahasiswa tersebut tidak bisa dilepaskan dari keberadaan penerbitan pers mahasiswa di kampus-kampus. Pers mahasiswa disikapi tidak hanya sebagai media informasi antar civitas akademika yang ada di kampus, ataupun sebagai media praktikum jurnalistik, namun juga digunakan sebagai media perjuangan politik para mahasiswa. Ada asumsi yang berkembang, bahwa intensitas gerakan mahasiswa di berbagai tempat di tanah air akhir-akhir ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pers mahasiswa tersebut. Adanya anggapan semacam itu barangkali bisa dipahami apabila kita mengingat bahwa jumlah pers mahasiswa sekarang ini relatif banyak sekali. Hampir semua perguruan tinggi yang ada di Indonesia mempunyai pers mahasiswa ini, baik di tingkat jurusan/ program studi, fakultas, maupun di tingkat universitas.

Keberadaan pers mahasiswa dengan misi perjuangan politik ini memang telah menjadi peristiwa bersejarah tersendiri di tanah air kita. Setidaknya dengan adanya "Harian KAMI", ataupun "Mahasiswa Indonesia" di tahun 60-an telah menjadi bukti akan kiprah pers mahasiswa dengan ideologi politiknya tersendiri. Dewasa ini pun pers mahasiswa memiliki ideologi politik tersendiri, yaitu ideologi kebenaran dalam melawan setiap bentuk penindasan. Isu-isu yang bermunculan sarat dengan perlawanan-perlawanan terhadap setiap bentuk penindasan yang ada dalam sistem sosial politik yang ada.

Adalah menarik apa yang dinyatakan oleh Amir Effendi Siregar (1983; 106), bahwa pers mahasiswa sekarang ini cenderung melihat ke atas, bukan ke bawah. Apakah tidak disadari bahwa mahasiswa yang elitis ini sedikit demi sedikit lepas dari akar masyarakat kita sendiri, apakah penyajian pers mahasiswa di tahun-tahun terakhir tidak merupakan suatu gejala bahwa mahasiswa dan pers mahasiswa Indonesia selalu berorientasi pada kekuasaan, selalu ingin bicara tentang sesuatu yang di atas, akhirnya menjadi lupa pada banyak masalah di kalangan bawah.

Dua puluh tahun lebih setelah peristiwa Malari merupakan persoalan yang menarik untuk mengetahui bagaimana sikap politik pers mahasiswa sekarang ini. Hal ini menarik dan menjadi penting sehubungan dengan adanya asumsi yang mengaitkan intensitas gerakan mahasiswa/dewasa ini dengan keberadaan pers mahasiswa, terutama pers mahasiswa yang tumbuh dan berkembang pasca tahun 80-an.

B. Perumusan Masalah

Sebuah penerbitan kampus, apapun bentuknya - bisa pers mahasiswa, pers kampus mahasiswa, diselenggarakan dengan maksud yang terutama adalah sebagai media komunikasi diantara para penghuni kampus tersebut (civitas akademika). Selain itu, juga sebagai media praktikum ketrampilan jurnalistik. Akan tetapi,

keberadaan penerbitan kampus tersebut juga tidak menutup kemungkinan untuk menjalankan fungsi sebagai media kontrol sosial yaitu melakukan kritik sosial terhadap setiap persoalan sosial yang muncul di dalam kampus maupun di luar kampus. Sehingga sikap politik media bersangkutan sangat kentara muncul di permukaan.

Koran Kampus "Manunggal" merupakan sebuah penerbitan kampus yang dikelola oleh segenap civitas akademika Universitas Diponegoro. Disana bisa dijumpai unsur dari staf pengajar, karyawan, mahasiswa, maupun alumni Undip. Meskipun dalam pengurusannya melibatkan staf pengajar dan karyawan, akan tetapi secara operasional lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa, sehingga "warna" mahasiswa pun sangat menonjol dalam setiap penerbitannya. Dengan sendirinya, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan masalah politik (kekuasaan, kenegaraan, dan hal-hal lain yang bersangkutan-paut dengan masalah kekuasaan kenegaraan) - apakah melalui berita, feature, atau yang lainnya - mempunyai proporsi yang lebih dominan sesuai dengan semangat mahasiswa untuk melawan setiap bentuk persoalan sosial yang muncul. Apakah memang demikian kenyatannya?

Merupakan hal yang menarik untuk mengetahui bagaimana sikap penerbitan kampus ini terhadap persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kekuasaan, kenegaraan, atau hal-hal yang berhubungan dengan kekuasaan kenegaraan (politik) dalam setiap penerbitannya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai sikap Koran Kampus "Manunggal" Universitas Diponegoro terhadap masalah-masalah politik yang ada.

D. Kerangka Teori

Semua penerbitan kampus yang ada di dalam kampus dan diselenggarakan oleh orang-orang kampus untuk kepentingan kampus sendiri lebih dikenal sebagai penerbitan kampus. Sedang pers mahasiswa adalah semua bentuk penerbitan yang dikelola mahasiswa diluar kaitan kampus. Sementara untuk penerbitan yang diselenggarakan oleh mahasiswa di dalam kampus dan untuk kepentingan kampus disebut dengan pers kampus mahasiswa (Sunaryo; 1988). Menurut Amir Effendi Siregar, pers mahasiswa adalah pers yang dikelola oleh mahasiswa (1983).

Dalam penelitian ini digunakan istilah penerbitan kampus dengan pengertian sebagai penerbitan yang diselenggarakan oleh civitas akademika kampus untuk kepentingan kampus.

Fungsi yang dijalankan penerbitan kampus ini hampir sama dengan fungsi yang dijalankan oleh pers umum, yaitu sebagai media informasi, edukasi, komunikasi, hiburan dan kontrol sosial. Menurut Assegaff, manfaat suatu penerbitan bagi lingkungannya baru terasa, kalau penerbitan tadi dapat menjawab segala rasa ingin tahu mahasiswa yang berada dalam lingkungan kampus dimana pers mahasiswa diterbitkan (1985; 104). Barangkali akan lebih komprehensif apabila manfaat itu tidak hanya bisa dirasakan oleh mahasiswa saja, namun juga seluruh civitas akademika yang ada dalam suatu kampus.

Menurut William L. Rivers (dalam Assegaff; 1985), setiap penerbitan mahasiswa, entah ia surat kabar, majalah, atau buku tahunan haruslah mengikuti pendekatan jurnalistik yang serius. Penerbitan pers tadi haruslah berisikan kejadian-kejadian yang mempunyai harga berita bagi lembaga kehidupannya dan merupakan wadah bagi penyaluran ekspresi mahasiswa. Penerbitan mahasiswa haruslah begitu rupa sehingga ia diperlukan oleh lingkungan sekolahnya. Ia tidak boleh menjadi alat klik atau permainan yang memuaskan hanya satu kelompok kecil dan haruslah dapat memenuhi fungsinya sebagai media komunikasi.

Pernyataan di atas menunjukkan, bahwa keberadaan penerbitan kampus haruslah mencerminkan keberadaan penghuninya. Khusus untuk mahasiswa hendaknya penerbitan tersebut bisa mencerminkan fungsi yang sedang dijalankan oleh mahasiswa. Menurut Raillon (1989; 193), para mahasiswa dianggap mempunyai tiga "fungsi": belajar, aksi sosio-kebudayaan, dan perjuangan politik.

Fungsi pertama sudah jelas, karena memang keberadaan mahasiswa di perguruan tinggi memang untuk belajar. Sedang untuk fungsi kedua, aksi sosio-kebudayaan, menempatkan mahasiswa sebagai unsur integrasi dengan kekuatan-kekuatan progresif dan pembaruan dalam masyarakat. Selain itu, fungsi kedua ini juga menempatkan mahasiswa sebagai pelawan kebodohan, buta huruf, kemiskinan, kelaparan, kesehatan yang buruk dan sisa-sisa dari penjajahan dan feodalisme.

Untuk menjalankan fungsi kedua ini maka para mahasiswa bisa menggunakan informasi lewat pers mahasiswa untuk menjadi pendidik, "turun ke desa", ikut berpartisipasi dalam proyek-proyek pembangunan desa dan mendekati "petani bawah" yang dicoba diperbaiki tingkat hidupnya. Para mahasiswa harus ada di mana-mana dan bertempur di seluruh front, dan menjadi "kader pelaksanaan program untuk produksi yang lebih banyak dan distribusi yang lebih baik (Raillon; 1989).

Dalam perjuangan politik, menurut Raillon (1989), para mahasiswa harus "menentang ketidakadilan dan mengoreksi kepemimpinan yang terbukti gagal", sebab mahasiswa merupakan satu kekuatan moral.

Salah satu cara yang bisa digunakan oleh mahasiswa untuk menjalankan fungsi tersebut adalah dengan bergerak dalam penerbitan kampus. Melalui media ini mahasiswa bisa mengekspresikan nilai-nilai ideal sebagaimana diyakininya. Karena melalui penyebaran informasi nilai-nilai tersebut, bisa mempengaruhi para penikmat media terhadap persoalan-persoalan yang dipublikasikannya.

Untuk lebih memahami persoalan penerbitan kampus ini, digunakan persepektif dari teori Agenda Setting yang menyatakan, bahwa media massa mempunyai kemampuan untuk membuat agenda pembicaraan bagi publiknya. Hal itu dimungkinkan karena media massa mempunyai kemampuan untuk menyeleksi setiap informasi yang akan disebarkan pada publiknya. Media massa mempengaruhi *what to think about* pada publiknya (Rakhmat; 1986; 228)

Kemampuan media massa untuk mempengaruhi agenda publik juga berlaku bagi setiap penerbitan kampus yang ada. Penerbitan kampus ini berperan dalam menentukan agenda pembicaraan masyarakat kampus terhadap persoalan-persoalan politik, ekonomi, budaya, hukum, pendidikan, dan sebagainya.

Untuk bisa merealisasikan fungsinya sebagai media kontrol sosial, pada penerbitan kampus dituntut kejelasan sikapnya. Karena dengan kejelasan sikap ini bisa diketahui posisi politis yang diambilnya, sehingga dalam mempengaruhi audience jelas arah yang akan dituju.

Menurut Louis Thurstone (dalam Mueller; 1992; 4), sikap adalah jumlah seluruh kecenderungan dan perasaan, kecurigaan, prasangka, prapemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut ancaman dan keyakinan tentang suatu hala khusus. Selain itu, sikap juga diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan perasaan suka atau menolak suatu obyek psikologis. Sedang politik adalah hal-hal yang berkaitan dengan tatanegara dan cara-cara memerintaha negara (Endra; 1979). Sehingga sikap politik disini dimaksudkan sebagai suatu perasaan suka atau tidak suka ataupun keyakinan yang ada dalam diri seseorang ataupun lembaga terhadap hal-hal yang berhubungan dengan masalah kekuasaan dan kenegaraan.

Sikap politik sebuah penerbitan kampus akan tampak dari isi yang dikandungnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Astrid S. Susanto (1984; 111), kemandirian pers mahasiswa ditandai dengan beberapa ciri yang dominan, antara lain pers mahasiswa dilaksanakan oleh mahasiswa, masih banyak membawa berita mahasiswa, gaya penulisnya yang berbeda dengan pers umum, serta keberaniannya dalam menyerang ataupun mengkritik.

Isi pers mahasiswa, menurut Siregar (1983; 69), dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu politik, pendidikan, kebudayaan, ekonomi, hukum, olahraga, advertensi, dan lain-lain.

Khusus yang berhubungan dengan masalah politik bisa berupa berita atau tulisan lain yang berorientasi atau membicarakan kekuasaan politik dan soal-soal pemerintahan dan kenegaraan.

E. Definisi Konseptual dan Operasional

Sikap politik penerbitan kampus adalah perasaan atau keyakinan Koran Kampus "Manunggal" Undip terhadap hal-hal yang berhubungan dengan masalah kekuasaan politik, pemerintahan atau kenegaraan.

Sikap politik penerbitan kampus ini nantinya akan diukur dengan melihat dukungan atau penolakan Koran Kampus "Manunggal" terhadap hal-hal yang berhubungan dengan masalah kekuasaan politik, pemerintahan ataupun kenegaraan. Sikap ini bisa dilihat dari tulisan-tulisan yang telah dipublikasikan KK "Manunggal" dalam setiap penerbitannya.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian "Sikap Politik Sebuah Penerbitan Kampus" ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis yang akan dilakukan dengan metode analisa isi (*content analysis*).

Menurut Berelson, *content analysis is a research technique for the objective, systematic, and quantitative description of the manifest content of communication* (dalam Stempel dan kawan-kawan; 1981; 120).

A. Populasi

Populasi adalah keseluruhan unit yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah penerbitan KK "Manunggal" Undip mulai edisi perdana pada bulan Agustus 1981 hingga edisi 6 bulan Mei tahun ke XIII tahun 1994 yang keseluruhannya berjumlah 99 buah edisi.

B. Sampel

Sampel penelitian sebanyak 12 edisi penerbitan KK "Manunggal" diambil dengan menggunakan teknik sistematis random sampling (*systematic random sampling*). Penggunaan teknik sampling ini didasarkan pada adanya *sample frame* yang jelas dan tersusun secara periodik dari keseluruhan populasi yang ada.

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu besarnya sampel yang akan diteliti, yaitu sebanyak 12 edisi. Untuk menentukan interval, dilakukan pembagian keseluruhan populasi terhadap jumlah sampel yang akan diteliti. Dari hasil pembagian dihasilkan nilai sebesar 8,25 yang dibulatkan menjadi 8. Inilah nilai interval untuk penentuan sampelnya.

Kemudian dilakukan pemilihan sampel pertama secara acak (random). Dari pengambilan sampel pertama secara acak ini terpilih edisi 10/Th X/Julii 1991. Dengan mengikuti alur sesuai dengan nilai interval berturut-turut sampel yang diteliti adalah:

1. Edisi 10/Th X/Julii 1991
2. Edisi 6/Th XI/Juni 1992
3. Edisi 6/TH XII Juni 1993
4. Edisi September 1981
5. Edisi Desember 1982
6. Edisi 10 tahun 1983
7. Edisi 1/1985
8. Edisi 6/Th VI/Okttober 1986
9. Edisi 3/Th VII/November 1987
10. Edisi 2/Th VIII/Okttober 1988
11. Edisi 1/Th IX/Okttober 1989
12. Edisi 9/Th IX/Julii 1990

C. Unit Analisa

Unit analisa adalah unit terkecil yang akan diukur dari sampel penelitian yang ada. Unit analisa dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Unsur sampling

Berita atau tulisan tentang masalah-masalah politik

2. Unit Pencatatan

Theme (tema/haluan) diukur dengan statement (pernyataan) yang sesuai dengan konstruksi kategori yang diajukan

D. Kategorisasi

Kategorisasi digunakan untuk mengklasifikasikan unit analisa penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam penyusunan konstruksi kategorisasi ini menurut Stempel (1981; 123) adalah:

1. kategorisasi harus sesuai dengan tujuan penelitian
2. kategorisasi harus bisa berfungsi dengan baik
3. kategorisasi harus bisa diukur (dikelola)

Adapun kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Berita atau tulisan lain tentang masalah politik*

adalah semua bentuk tulisan yang dimuat di Koran Kampus "Manunggal" baik berupa straight news, feature, artikel, laporan, ataupun bentuk-bentuk tulisan lain yang berbicara tentang masalah-masalah politik

2. *Masalah-masalah politik* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) *Masalah politik eksternal*

adalah berita atau tulisan yang berorientasi atau membicarakan soal-soal pemerintah dan kenegaraan, serta masalah-masalah yang berkaitan dengan kekuasaan kenegaraan

b) *Masalah politik internal*

adalah berita atau tulisan yang berorientasi atau membicarakan kekuasaan politik birokrasi kampus, kepemimpinan di kampus baik ditingkat rektorat, fakultas, kemahasiswaan, karyawan, maupun alumni (civitas academica secara umum)

3. Sikap

adalah perasaan suka atau tidak suka yang terkandung dalam berita atau tulisan lain, baik secara eksplisit maupun implisit. Sikap dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Mendukung

adalah semua bentuk pernyataan dalam berita atau tulisan lainnya yang secara eksplisit maupun implisit menyatakan persetujuannya dengan kebijakan pemerintah atau hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan negara (eksternal) maupun kekuasaan dan kebijakan birokrasi kampus (internal)

b. Netral

adalah semua bentuk pernyataan dalam berita atau tulisan lainnya yang secara eksplisit maupun implisit tidak menyatakan persetujuan ataupun ketidaksetujuannya dengan kebijakan pemerintah atau hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan negara (eksternal) maupun kekuasaan dan kebijakan birokrasi kampus (internal)

c. Tidak mendukung

adalah semua bentuk pernyataan dalam berita atau tulisan lainnya yang secara eksplisit maupun implisit menyatakan ketidaksetujuannya dengan kebijakan pemerintah atau hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan negara (eksternal) maupun kekuasaan dan kebijakan birokrasi kampus (internal)

E. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data

Pengumpulan data dilakukan oleh para petugas koding (*coders*) terhadap unit analisa penelitian setelah mereka ditraining dan menjalani tes reliabilitas terlebih dahulu. Temuan-temuan dalam penelitian dikaji secara kuantitatif dan kualitatif.

BAB III

SEKILAS TENTANG KORAN KAMPUS "MANUNGGAL"

Sebelum Koran Kampus "Manunggal" lahir, di Universitas Diponegoro Semarang ini telah terbentuk koran kampus sengan format tabloid yang bernama "Suara Undip", yaitu di tahun 1978. Karena adanya tulisan yang bernada kritik dari pengelolanya, koran kampus yang dijadikan media komunikasi antar civitas akademika ini tidak diperbolehkan untuk terbit lagi.

Untuk mengisi kekosongan yang ada, staf hubungan masyarakat Undip yang bernama Dwi Surono, dan Bambang Siswanto, mahasiswa aktifis dari fakultas Sospol (ISIP), berinisiatif untuk menerbitkan koran kampus baru di tahun 1980. Ide mereka berdua mendapat dukungan dari Bambang Sadono SY, wartawan harian "Suara Merdeka". Mereka bertiga menggodok konsep penerbitan kampus yang baru.

Para perintis ini bersepakat untuk menerbitkan sebuah koran kampus dengan pengelolaan yang melibatkan seluruh civitas akademika Undip, mulai dari mahasiswa, dosen, karyawan, dan alumni. Prof. Soedarto, SH (alm), Rektor Undip waktu, itu merestui lahirnya koran kampus yang baru ini. Nama yang diberikan oleh Prof. Soedarto kepada koran kampus yang baru ini adalah "Manunggal". Sebagai pemimpin redaksi, para perintis memilih Drs. Darmanto Jatman, staf pengajar fakultas Sospol (ISIP), karena dinilai beliau ini mempunyai hubungan dekat dengan mahasiswa. Kepemimpinan Drs. Darmanto Jatman ini ternyata berlangsung hingga sekarang.

Nama "Manunggal" ini sempat akan dijadikan nama sebuah surat kabar umum di Jawa Tengah yang diprakarsai oleh Gubernur Ismail. Akan tetapi dalam perkembangannya, surat kabar itu tidak menggunakan nama "Manunggal" akan tetapi menggunakan nama "Suara Bengawan". Akan tetapi nasib surat kabar ini ternyata tidak

berlangsung lama. Entah dikarenakan sebab apa, "Suara Bengawan" sekarang ini tidak lagi diterbitkan.

Ketika Gubernur Ismail minta izin pada rektor Undip untuk menggunakan nama "Manunggal" tersebut, "Manunggal" sempat berganti nama menjadi "Widya Manunggal" untuk beberapa penerbitan. Penambahan nama widya ini dimaksudkan untuk membedakan dengan "Manunggal" yang akan diterbitkan oleh Gubernur Ismail. Setelah surat kabar umum tersebut terbit dengan nama bukan "Manunggal" nama koran kampus Undip ini kembali seperti semula.

Menurut Drs. Darmanto Jatman, SU, lahirnya "Manunggal" didasari oleh semangat untuk bersetia-kawan, loyal, dan solider. Semangat *manjing ajur-ajer, jumbuhing kawula-Gusti, mikul duwur mendem jero, dan jiniwit katut* diharapkan terus terjaga dan bersemayam dalam jiwa koran kampus ini semenjak lahir hingga nantinya.

Etos kerja yang demikian ini, menurut Darmanto Jatman, telah menghidupi dan memelihara dinamika perjuangan segenap pengelola "Manunggal" menuju pembebasan serta pemuliaannya.

Koran Kampus "Manunggal" terbit pertama kali di bulan Agustus tahun 1981 dengan Pelindung Prof. Soedarto, SH, Pimpinan Umum Suhardjono, SH, Staf Ahli Prof. Dr. Satjipto Rahardjo, SH, dan dr. I. Nasution, Pimpinan Redaksi Drs. Darmanto Jatman dengan wakilnya Sudharto PH. Redaktur Pelaksana waktu itu adalah Bambang Sadono, Sekretaris Redaksi Dwi Surono, dan Dewan Redaksi dipegang oleh Slamet Priyanto, Alifiana Dewi, PK Purwantana, R. Soesilo, Eko Budiardjo, Nurdien Haka, dan Nunuk Sri Rejeki.

Konsep keredaksian yang dicanangkan sejak awal cukup tegas, dimana setiap edisinya selalu ditampilkan laporan utama yang disajikan dengan gaya *depth reporting*. Setiap edisinya hingga kini selalu ditampilkan Tajuk dan Pojok dengan penulis tetap pimpinan redaksinya, Drs. Darmanto Jatman, SU. Selain itu, rubrikasi yang selama ini setia menemui pembaca "Manunggal" antara lain, sub laporan utama, ruang artikel (karangan khas),

lembar sastra (kebudayaan), kartun editorial, cerita pendek, halaman puisi, dan sebagainya.

SEjak awal "Manunggal" sudah menunjukkan keberaniannya dalam melontarkan kritik. Edisi pertama "Manunggal" melaporkan pemilihan dekan baru di lingkungan Undip, disusul dengan laporan tentang dosen yang ngobek pada edisi berikutnya. Tulisan yang sempat "menggegerkan" Undip adalah ketika menurunkan laporan tentang praktek-praktek tidak jujur di kalangan birokrasi Undip yang dikenal dengan "Memburu Tikus Di Undip". Hingga sekarang ini "Manunggal" dikenal civitas akademika Undip sebagai koran yang "berani". Ada joke di sekitar redaksi "Manunggal" yang agaknya menjadi pendorong keberanian itu: "Manunggal" boleh mengkritik siapa saja, asal tidak Rektor!

Mengapa demikian? Karena sejak awalnya dengan terbit delapan halaman - mulai Agustus 1987 terbit 12 halaman - ukuran tabloid dan dicetak sebanyak 4000 eksemplar, kadang dengan halaman berwarna, seluruh biaya yang ada ditanggung oleh pihak universitas. Bahkan, para pengelola dan penulis koran kampus yang sudah berusia 13 tahun ini mendapat "gaji" dan honor dari universitas. Bukan hanya itu, semua fasilitas yang dibutuhkan oleh redaksi untuk menunjang "keprofesionalan" para pengelola "Manunggal" di bidang jurnalistik - seperti komputer, pesawat telepon, tustel, kantor, dan sebagainya - disediakan oleh pihak universitas. Layak bukan kalau Rektor tidak boleh dikritik? Akan tetapi, benarkah sosok Rektor memang tidak boleh dikritik? Dalam perjalanannya kemudian ternyata tidak demikian halnya.

Meskipun mendapat subsidi sepenuhnya dari pihak universitas, para pengelola "Manunggal" tidak dilarang untuk mencari iklan. Sayang sekali penggarapan dibidang periklanan ini tidak dilakukan secara serius, padahal bidang ini punya potensi yang besar untuk sumber pendanaan mandiri guna pengembangan "Manunggal" sendiri.

Dengan statusnya sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berdiri sendiri "Manunggal" mempunyai peluang untuk melakukan kegiatan-kegiatan di luar penerbitan rutin, misalnya

menyelenggarakan kegiatan seminar, diskusi ilmiah, kegiatan kebudayaan, pelatihan jurnalistik, dan sebagainya. Bahkan, untuk makin meningkatkan ketrampilan jurnalistik para pengelolanya, "Manunggal" sering berpartisipasi dengan mengirimkan pengelolanya pada kegiatan pelatihan jurnalistik di lembaga atau perguruan tinggi lain.

Keberadaan "Manunggal" sebagaimana dinyatakan oleh Pemimpin Redaksinya, Drs. Darmanto Jatman, SU berusaha untuk memadukan masyarakat dengan kampus sesuai dengan motto "Manunggal". Substansi motto ini, menurut Darmanto Jatman, berusaha untuk menjadikan kampus sebagai "mata" dan kampung sebagai "kaki" dan sebaliknya. Menjadikan kampus sebagai "ikan" dan kampung sebagai "air", dan sebaliknya.

Ada dinamika dalam "Manunggal", dimana antara konflik dengan kooperasi saling silih berganti dengan berbagai substansi materi. Hal ini terjadi karena ada banyak misi dan visi individu yang terlibat disana. Misi "Manunggal" sendiri, sebagaimana dinyatakan oleh Pemimpin Redaksinya, merupakan kombinasi antara visi idealisme perjuangan mahasiswa dengan praksis jurnalistik.

Menurut Darmanto Jatman, romantik hidup "Manunggal" selalu mengasyikan. Selalu ada kooperasi sekalipun tak jarang ada pula konflik dan kompetisi diantara para pekerjanya. Terkadang ada yang merasa "Manunggal" tidak cukup *murwat* membawa misi perjuangan mahasiswa yang penuh energi. Beruntung bahwa sampai hari ini keselarasan dan keseimbangan budaya padat energi dan padat informasi masih selalu terpelihara. Dan ini tentu saja membuktikan ketahanan dan keuletan tersendiri. Pada masa-masa sebelumnya koran kampus kita terlalu sering harus mati. Sebagian karena "keberanian yang kurang perhitungan", sebagian karena kehabisan nafas. Unsur mahasiswa yang menjadi energi dari koran-koran kampus, sering terlalu "kuat" sehingga meledak atau kalau tidak ya "uzur" digusur waktu - keselah jadi sarjana. Banyak prestasi-prestasi pribadi-pribadi pekerja "Manunggal" yang mengembang - bahkan tak jarang menggoyahkan keseimbangan.

Demikianlah sekilas kisah tentang Koran Kampus "Manunggal" sebagaimana dituturkan dalam "Buku Kenangan HUT Ke - 7 Koran Kampus Manunggal", yang diterbitkan bulan Oktober tahun 1988.

BAB IV

TEMUAN - TEMUAN PENELITIAN

Bahasan berikut akan memaparkan berbagai temuan selama dilakukan penelitian terhadap Koran Kampus "Manunggal" Undip. Penelitian analisa isi ini lebih memfokuskan perhatiannya pada materi dalam KK "Manunggal" yang berhasil terpilih sebagai sampel penelitian.

Penelitian analisa isi ini menggunakan unit analisa penelitian berupa tulisan yang berbentuk berita, feature, ataupun artikel yang berkaitan dengan masalah politik eksternal maupun internal. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk mengetahui materi tulisan yang berada di halaman I. Sehingga, bahasan ini akan dibagi menjadi beberapa uraian, yang berkaitan dengan sikap KK "Manunggal" dari sampel terpilih, hingga profil halaman I dari koran kampus tersebut.

A. Sikap Koran Kampus "Manunggal"

Sikap disini dimaksudkan sebagai kecenderungan untuk mempunyai perasaan senang atau tidak senang dalam menanggapi suatu obyek tertentu. Dalam kasus kita, sikap ini ditunjukkan dengan bagaimana respon "Manunggal" terhadap suatu persoalan politik eksternal maupun internal yang dimuat dalam setiap edisinya. Sikap ini ditunjukkan dengan respon yang bersifat mendukung, tidak mendukung, dan netral.

Dari 12 edisi terpilih, setelah dilakukan perhitungan terhadap unit analisa penelitian yang ada ditemukan sebanyak 418 tulisan dengan berbagai topik permasalahan. Selain itu terdapat 12 tulisan dari rubrik gaung dengan 44 permasalahan atau topik yang bervariasi. Tabel berikut menunjukkan jumlah keseluruhan tulisan dari seluruh sampel yang ada.

Tabel IV.1.
Persebaran Unit Analisa KK "Manunggal"
N = 12

! No !	! Edisi	! Frekuensi !
! 1 !	! 10/Th. X - Juli 1991	! 39 !
! 2 !	! 6/Th. XI - Juni 1992	! 39 !
! 3 !	! 6/Th. XII - Juni - Juli 1993	! 31 !
! 4 !	! September 1981	! 24 !
! 5 !	! Desember 1982	! 27 !
! 6 !	! 10/Th. 1983	! 31 !
! 7 !	! I/1985	! 27 !
! 8 !	! 6/Th. VI - Oktober 1986	! 23 !
! 9 !	! 3/Th. VII - Nopember 1987	! 41 !
! 10 !	! 2/Th. VIII - Oktober 1988	! 40 !
! 11 !	! 1/Th. IX - Oktober 1989	! 56 !
! 12 !	! 9/Th. XI - Juli-Agustus 1990	! 40 !
!	Jumlah	! 418 !

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan persebaran unit analisa penelitian berupa tulisan berita, feature, surat pembaca atau artikel dalam 12 edisi "Manunggal" yang menjadi sampel penelitian. Untuk rubrik gaung sengaja dipisah karena begitu bervariasi topiknya yang dibahas oleh penulisnya. Dalam setiap edisi topik yang diulas bisa lebih dari dua persoalan yang berbeda dengan komentar yang berbeda pula. Sehingga untuk lebih memudahkan analisisnya, rubrik gaung akan diulas secara tersendiri.

Sebagaimana telah kita jelaskan dalam bahasan terdahulu, bahwa isi sebuah penerbitan kampus biasanya terdiri dari masalah politik, pendidikan, ekonomi, budaya, olah raga, hukum, dan

masalah lain-lain, yaitu masalah di luar permasalahan politik, pendidikan, ekonomi, budaya, olah raga, dan hukum. Selain itu, dalam sebuah penerbitan kampus bisa juga ditemui gambar, apakah itu berupa foto, kartun atau *stopper* (gambar pengisi ruang kosong), teka teki silang (TTS) serta iklan. Akan tetapi dalam penelitian ini yang dikaji secara intens adalah materi-materi dalam bentuk tulisan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Setelah dipilah berdasarkan permasalahan dalam penelitian ditemukan ada sebanyak 53 tulisan (12,68 persen) yang berkaitan dengan masalah politik eksternal, 124 tulisan (29,67 persen) yang berkaitan dengan masalah politik internal. Sisanya, sebanyak 241 tulisan (57,66 persen) berkaitan dengan masalah pendidikan secara umum, budaya, olah raga, ekonomi dan masalah-masalah di luar itu. Tabel berikut akan menunjukkan komposisi materi-materi yang ada dalam KK "Manunggal".

Tabel IV.2.
Materi KK "Manunggal"
N = 418

! Permasalahan	! Frekuensi	! Persentase	!
! Politik Eksternal	! 53	! 12,68	!
! Politik Internal	! 124	! 29,67	!
! Pendidikan	! 124	! 29,67	!
! Budaya	! 54	! 12,92	!
! Olah raga	! 7	! 1,67	!
! Ekonomi	! 2	! 0,48	!
! Lain-lain	! 54	! 12,92	!
! Jumlah	! 418	! 100,01	!

Ket.: Sumber Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan, bahwa persebaran materi permasalahan yang dilaporkan "Manunggal" ternyata tidak merata. Setidaknya laporan yang mengulas persoalan hukum tidak tercover selama penerbitan itu. Sedang persoalan di dunia pendidikan tampak lebih dominan (59,34 persen), baik persoalan pendidikan secara umum maupun yang khusus berkaitan dengan birokrasi, kekuasaan, kepemimpinan ditingkat universitas, fakultas, atau jurusan/program studi, mahasiswa, karyawan, dan alumni. Hal itu bisa dimaklumi apabila mengingat fungsi koran kampus itu sendiri yang disikapi sebagai media komunikasi antar civitas akademika Undip.

Sedang masalah politik eksternal relatif tidak banyak tercover oleh "Manunggal", hanya 12,68 persen. Hal ini menjadi tanda tanya tersendiri apabila mengingat motto yang digunakan oleh "Manunggal": "Memadukan Masyarakat - Kampus", karena dalam motto ini terkandung maksud untuk selalu ambil bagian dalam persoalan kemasyarakatan yang muncul.

B. Sikap "Manunggal" Terhadap Masalah Politik Eksternal

Politik eksternal adalah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kekuasaan pemerintah ataupun negara. Semua hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dan dijadikan sebuah tulisan yang dimuat di "Manunggal" merupakan obyek yang ditelaah secara intens dalam penelitian ini. Bagaimana sikap koran kampus tersebut pada persoalan-persoalan politik eksternal bisa diketahui pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.3.

Sikap Koran Kampus "Manunggal" Terhadap Persoalan Politik Eksternal dan Internal

N = 180

SIKAP "MANUNGAL"								
! NO !							! JUMLAH !	
! RES- !	-----!							
! PON- !	MENDUKUNG		NETRAL		TIDAK MENDUKUNG			
! DEN !	-----!							
! !	EKSTERNAL	INTERNAL	EKSTERNAL	INTERNAL	EKSTERNAL	INTERNAL		
! !	-----!							
! I !	1	2	2	9	6	4	24	
! !	(0,56)	(1,12)	(1,12)	(5,06)	(3,37)	(2,25)	(13,48)	
! II !	0	1	3	8	6	3	21	
! !	(0,00)	(0,56)	(1,70)	(4,49)	(3,37)	(1,70)	(11,79)	
! III !	0	1	2	6	5	5	21	
! !	(0,00)	(0,56)	(1,12)	(3,37)	(2,81)	(2,81)	(11,79)	
! IV !	0	3	1	3	0	1	9	
! !	(0,00)	(1,70)	(0,56)	(1,70)	(0,00)	(0,56)	(5,06)	
! V !	3	0	3	3	0	0	9	
! !	(1,70)	(0,00)	(1,70)	(1,70)	(0,00)	(0,00)	(5,06)	
! VI !	1	1	3	3	0	2	10	
! !	(0,56)	(0,56)	(1,70)	(1,70)	(0,00)	(1,12)	(5,61)	
! VII !	0	1	0	5	0	1	7	
! !	(0,00)	(0,56)	(0,00)	(2,81)	(0,00)	(0,56)	(3,93)	
! VIII !	0	4	1	6	0	0	11	
! !	(0,00)	(2,25)	(0,56)	(3,37)	(0,00)	(0,00)	(6,18)	
! IX !	0	0	3	11	3	1	18	
! !	(0,00)	(0,00)	(1,70)	(6,18)	(1,70)	(0,56)	(10,11)	
! X !	0	0	2	4	4	0	10	
! !	(0,00)	(0,00)	(1,12)	(2,25)	(2,25)	(0,00)	(5,61)	

SIKAP "MANUNGGAL"							
NO							JUMLAH
RES-							
PON-	MENDUKUNG		NETRAL		TIDAK MENDUKUNG		
DEN							
	EKSTERNAL	INTERNAL	EKSTERNAL	INTERNAL	EKSTERNAL	INTERNAL	
XI	0	14	0	9	0	1	24
	(0,00)	(7,87)	(0,00)	(5,06)	(0,00)	(0,56)	(13,48)
XII	1	1	2	9	1	2	16
	(0,56)	(0,56)	(1,12)	(5,06)	(0,56)	(1,12)	(8,99)
	6	28	22	77	25	20	178
	(3,37)	(15,73)	(12,36)	(43,26)	(14,04)	(11,24)	(100,00)

Ket.: Sumber Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar tulisan masalah politik yang dilaporkan "Manunggal" bersikap netral (55,62 persen). Terhadap masalah politik eksternal, sebagian besar tulisan di "Manunggal" bersikap tidak mendukung (14,04 persen) terhadap persoalan yang sedang dilaporkan. Sedang terhadap masalah politik internal, sebagian besar tulisan (43,26 persen) bersikap netral.

Dari data di atas menunjukkan, bahwa sinyalemen yang menyatakan bahwa ciri khas pers mahasiswa adalah terletak pada keberaniannya, ternyata tidak sepenuhnya tepat. Selain ditunjukkan dengan sikap yang netral tersebut, hal itu tampak dari sikap "Manunggal" terhadap persoalan yang dilaporkan, dimana "Manunggal" lebih banyak mengcover persoalan birokrasi pendidikan (politik internal) dibanding persoalan politik (politik

eksternal). Terhadap persoalan birokrasi pendidikan tersebut pun sikap "Manunggal" juga netral. Secara keseluruhan sikap netral ini sebenarnya positif, karena salah satu etos kerja yang harus dipenuhi oleh seorang jurnalis adalah keseimbangan dalam memberitakan sesuatu (*balancing position*). Hal ini memang bertolak belakang dengan apa yang dikenal sebagai jurnalisme jihad yaitu suatu bentuk jurnalisme yang menunjukkan keberpihakan yang kentara terhadap pihak-pihak yang marginal.

Dilihat dari persoalan politik yang dicover "Manunggal", sikap "Manunggal" yang tidak mendukung tersebut sebenarnya juga menunjukkan keberanian koran kampus ini dalam "melawan" hegemoni penguasa (pemerintah/negara). Persoalan-persoalan yang dilaporkan menunjukkan dengan jelas posisi koran kampus ini yang sebagai oposan pemerintah. Dalam hal ini, sinyalemen sebagaimana disebutkan di atas menunjukkan relevansinya.

Untuk mengetahui lebih lanjut persoalan-persoalan yang berhasil dilaporkan "Manunggal", bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.4.

Sikap "Manunggal" terhadap Masalah Politik Eksternal

N = 53

SIKAP "MANUNGGAL"					
MENDUKUNG	! HAL !	NETRAL	! HAL !	TIDAK MENDUKUNG	! HAL !
!1. Mendewasakan Politisi	! 1 !	!1. Penataran P4	! 6 !	!1. Terima Kasih Gubernur Ismail	! 2 !
	! !	!2. Dari Pegawai Negeri Ke Mahasiswa	! 7 !	!2. Menghindarkan Ritus Penuh Dogma	! 6 !
	! !	! !	! !	!3. Mereka Angkat Bicara	! 6 !
	! !	! !	! !	!4. Kekalutan Pesta Demokrasi	! 9 !
	! !	! !	! !	!5. Nepotis	! 11 !
	! !	! !	! !	!6. Peristiwa	! 11 !
	! !	!1. Seputar Peradilan Oleh Pers, Pejabat Jangan Suka Buat Pernyataan	! 1 !	!1. Balik Ke Asumsi	! 2 !
	! !	!2. Evaluasi Hasil Pemilu	! 6 !	!2. Pemilu Jangan Untuk Tipu Rakyat	! 6 !
	! !	!3. Non Voting Dalam Pemilu 1992	! 7 !	!3. Rakyat Rugi DPR Tidak Sering	! 6 !
	! !	! !	! !	!4. Pemilu Pat - Gulipat	! 6 !
	! !	! !	! !	!5. Keberanian Elang dan Biri-biri	! 11 !
	! !	! !	! !	!6. Phobi	! 11 !
	! !	!1. Giri Versus Ninjo	! 2 !	!1. Wawancara Khusus Dengan Dr. Adnan	! 1 !
	! !	!2. Nasionalisme Gerakan Kedua	! 2 !	! Buyung Nasution: "Saya Ingin Per- tahankan Pancasila"	! !
	! !	! !	! !	!2. Dari Redaksi (Lukas Diadili)	! 4 !
	! !	! !	! !	!3. Pidato Kerakyatan Perihal Kemer- dekaan	! 8 !
	! !	! !	! !	!4. Bapakisme (Irasionalis II)	! 11 !
	! !	! !	! !	!5. Wawancara Khusus Dengan Dr. Adnan	! 9 !
	! !	! !	! !	! Buyung Nasution: "Saya Ingin Per- tahankan Pancasila"	! !

SIKAP "MANUNGGAL"

MENDUKUNG	! HAL !	NETRAL	! HAL !	TIDAK MENDUKUNG	! HAL !
		!1. Universitas dan Politik	! 8 !		
!1. Pahlawan Pembangunan Siapa Dia?	! 1 !	!1. Menjadi Pahlawan Masa Kini	! 4 !		
!2. Solidaritas	! 1 !	!2. Pengorbanan Pahlawan Sumbangsih	! 4 !		
!3. Seorang Pahlawan Yang Berjuang Dengan Pena	! 2 !	! Yang Tak Ternilai	! !		
		!3. Perencanaan Kita Quo Vadis?	! 8 !		
!1. Menggali Identitas Jateng Dalam Kepemimpinan: Astabrata	! 4 !	!1. Mana Yang Dipilih, Identitas Jateng atau Wawasan Identitas	! 1 !		
		!2. Identitas Jateng yang Sibuk Didiskusikan	! 2 !		
		!3. Identitas Tiba-tiba Menjadi Penting	! 4 !		
		!1. Diskusi Panel Kartun: Kartunis Perlu "Coitus" dengan Masyarakat	! 4 !		
		!1. Tentang Penataan Perkotaan: Kalau Hanya Penggusuran Tidak Akan ...!	! 1 !	!1. Dr. Arief Budiman: Penggusuran Itu Tidak Realistis	! 2 !
		!2. "Depresi Sosial" Akibat Penggusuran	! 2 !	!2. Masalah Penggusuran Di Sendang Mulyo, Penduduk Resah Mahasiswa	! 8 !
		!3. Seminar Indonesia - ASEAN, Antara Harapan dan Realitas	! 3 !	! Susah	! !
				!3. Parimin dan Rumah Liarnya	! 12 !
		!1. Mengurai Disiplin, Mencari Sang Pemenang	! 1 !	!1. TSSB-KSOB Perlu Penanggulangan	! 9 !
		!2. Beberapa Alternatif Pengganti KSOB/TSSB	! 2 !	!2. Surat Terbuka Untuk Suryo Sumartoto	! 9 !
				!3. Mahasiswa Sedang Sakit?	! 10 !
				!4. Sst! KSOB Stop	! 12 !

SIKAP "MANUNGGAL"					
MENDUKUNG	! HAL !	NETRAL	! HAL !	TIDAK MENDUKUNG	! HAL !
!1. Nasionalisme Pemuda Nasionalisme ! 9	!	!1. Bersaing Untuk Kemajuan	!	!1. Matang Dengan Kemerdekaan	! 1 !
! Membabi Buta	!	!2. Kemerdekaan dan Kita	!	!	! !
!	!	!	!	!	! !

Ket.: Sumber Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan, bahwa sikap "Manunggal" terhadap persoalan-persoalan KSOB-TSSB, pelaksanaan Pemilu, Golput, pengadilan terhadap mahasiswa demonstran, dan penggusuran ternyata sangat kritis. Ketidaksetujuan "Manunggal" terhadap policy pemerintah pada persoalan-persoalan tersebut yang tercermin dari tulisan yang dilaporkannya, menunjukkan bagaimana koran kampus ini concern dengan persoalan masyarakatnya. Di bawah ini contoh persoalan politik eksternal yang dilaporkan "Manunggal".

Pada edisi 2 Tahun VIII Oktober 1988, "Manunggal" melaporkan berita tentang dilarangnya seminar tentang Kupon Sumbangan Olahraga Berhadiah (KSOB) yang merupakan hasil penelitian Perintis Studi Club (PSC) dari undip. Sikap "Manunggal" terhadap pelarangan kegiatan seminar itu sendiri sangat jelas, yaitu menolak atau tidak mendukung pelarangan kegiatan tersebut. Dalam berita berjudul "Ssst! KSOB Stop" dinyatakan:

.....

Idealnya memang seminar itu tetap dilaksanakan. Toh kampus, walau dikatakan Letkol Pol. Moch. Ilham, sesdit Intelpam Polda Jateng, bukan negara lain yang tak bisa dijangkau polisi, tak memiliki otoritas atau menentukan mana yang baik.

Bukankah seminar itu sendiri sudah sudah merupakan kesepakatan, yang tentunya didahului oleh musyawarah? Lalu dimanakah posisi demokrasi Pancasila yang dianut oleh semua

lapisan masyarakat di Nusantara ini. Dengan demikian, bisakah Undip memberikan timbal baliknya, tidak setuju atau ikut menghimbau kepada Polda untuk tak melarang seminar? Atau hal yang demikian ini yang dimaksud perguruan tinggi sebagai partner?

.....

Tulisan lain yang mengulas keberadaan KSOB maupun TSSB bisa dijumpai pada tulisan berjudul "TSSB-KSOB Perlu Penanggulangan" dan "Terima Kasih Gubernur Ismail".

Pada tulisan yang pertama, setelah penulisnya memaparkan keberadaan TSSB-KSOB, memberikan tesa sebagai berikut:

.....
Sepanjang masyarakat masih bersikap negatif maka peredaran KSOB, TSSB harus dicabut ijinnya dan pemerintah kembali memberi alternatif lain dalam menghimpun dana olah raga tanpa harus mengorbankan ekonomi rakyat kecil dan mempertimbangkan perihal yang menyangkut keseimbangan perekonomian dewasa ini.

Rasanya tidak etis jika dana olah raga dihimpun dari hasil undian KSOB, TSSB yang berdalih sumbangan.

Apalah artinya suatu prestasi jika sumber dananya diperoleh dari kesengsaraan dan keresahan masyarakat yang berpengaruh negatif terhadap pembentukan mental bangsa yang bobrok. Nah! menunggu apa lagi? tinggal merealisasikannya.

Pada tulisan yang kedua, penulis mengucapkan terima kasihnya pada Gubernur Jawa Tengah waktu itu, Ismail, karena melarang peredaran KSOB di Jawa Tengah.

TERIMAKASIH GUBERNUR ISMAIL

SELESAI membaca berita "Gubernur Tolak Tambahan Frekuensi SDSB" (Suara Merdeka, Kamis Wage 25 Juli 1991 Halaman I), air gunung tiba-tiba terasa mengguyur tubuh saya: Sungguh, kali ini saya benar-benar "bertabik Tuan" pada Anda, karena Anda - sebagai orang nomor satu di Jawa Tengah - telah memukulkan batu di atas batu hingga sepercik sinar membelah kegelapan yang kian menggulita.

SDSB, bagaimana pun, adalah ekspresi kegoyahan iman. Tak pernah, dan tak akan pernah, mengantar kita ke puncak kejayaan manusia: Manusia Indonesia Seutuhnya (Iklan layanan masyarakat dalam majalah Fakultas Sastra Undip Semarang, Hayamwuruk). Karena itulah, harapan saya selanjutnya adalah Jawa Tengah semakin indah. Tidak hanya indah di rupa, tapi juga di sukma.

.....

Terhadap pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu), sikap "Manunggal" bisa dilihat pada tulisan yang berjudul "Rakyat Rugi DPR Tidak Serius". Pada tulisan ini setelah dipaparkan pelaksanaan Pemilu, penulis membuat tesa sebagai berikut:

.....
Harus diakui, kondisi sosial politik di negara kita hingga saat ini masih kurang demokratis, penguasa/pihak penentu kebijakan masih alergi terhadap kritik, pihak yang mengkritik pemerintah selalu "diwaspadai", mereka dicap orang-orang yang berada di luar sistem (IDS). Seolah-olah hanya ada 2 pilihan di negara ini: loyal kepada pemerintah (pemerintah tidak sama dengan negara) atau penentang pemerintah.

.....
Kita mengharapkan anggota DPR terpilih mampu mengadakan perubahan-perubahan ke arah kemajuan. Kehadiran Undang-undang Lalu Lintas No. 14/1992 cukup memberi gambaran yang jelas bagi rakyat; bagaimana peranan DPR di dalam proses pembentukan suatu Undang-undang. Ketidakseriusan mereka bisa merugikan rakyat banyak, setelah jadi UU mereka mengaku "kecolongan".

.....
Saat ini masyarakat sudah mulai berani memperjuangkan haknya, lihat semakin tingginya frekuensi aksi unjuk rasa, dari soal pengusuran, tuntutan ganti rugi hingga upah yang pantas buat kehidupan buruh.

Bagaimana dengan DPR? Berani dan berjuanglah!

Tulisan di atas menunjukkan, bagaimana penulis mengkritik anggota dewan yang tidak mampu berperan sebagaimana diharapkan oleh rakyat. Sikap penulis yang jelas-jelas tidak setuju dengan sikap pemerintah terhadap kritik, ataupun sikap anggota DPR yang tidak akomodatif terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat. Kemandulan peran anggota dewan ini membuat si penulis sampai pada satu tesa: Berani dan berjuanglah!

Terhadap pelaksanaan Pemilu sendiri, tulisan yang berjudul "Pemilu Pat - Gulipat" menunjukkan bagaimana si penulis melihat persoalan Pemilu di Indonesia.

PEMILU sudah berlangsung beberapa waktu lalu. Inilah Pemilu ke-5 yang diselenggarakan semasa Orba. Banyak pengamat dan praktisi menilai - belum pernah sekalipun - sepanjang lima kali Pemilu dilaksanakan secara Jurdil (jujur dan adil) serta benar-benar menjadikannya sebagai puncak pelaksanaan kehidupan demokrasi di seluruh wilayah RI.

Mengapa demikian? Sejak Pemilu 1971, yakni masa peralihan dari Orla ke Orba - terdapat semacam rekayasa dari pemegang kekuasaan untuk mencampur-urusi agar salah satu OPP memenangkan Pemilu. Bahkan Dr. Affan Gafar, pakar politik dari UGM menilai pada Pemilu di awal Orba ini "semangat demokrasi hampir-hampir tidak ada". Kala itu, penyelewengan dimulai dari pendaftaran pemilih hingga penghitungan suara intensitasnya begitu tinggi. Dan jelas-jelas ABRI - yang seharusnya netral - malah mem-back up Beringin. Ada ketakutan memang, yakni: menguatnya kembali kekuatan politik kepada kekuatan Orla. Sehingga, segala daya upaya digunakan untuk memenangkan Beringin.

.....
Memang, kecurangan ataupun penyelewengan dalam Pemilu kali ini tak sehebat penyelenggaraan Pemilu sebelumnya.
.....

Demikianlah bagaimana "Manunggal" mengekspresikan sikapnya terhadap persoalan KSOB-TSSB maupun Pemilu yang banyak memperoleh kritikan dari masyarakat. Sikap ini sifatnya tidak langsung, artinya bukan mewakili pendapat "Manunggal" sebagai sebuah institusi. Akan tetapi pilihan terhadap tema/topik/masalah yang ditampilkan pada setiap edisinya sudah menunjukkan bagaimana sikap "Manunggal" terhadap permasalahan tersebut. Hal serupa pun akan ditemui pada tulisan-tulisan yang mengulas tentang persoalan-persoalan politik eksternal yang ada.

C. Sikap "Manunggal" Terhadap Masalah Politik Internal

Sementara itu, terhadap persoalan birokrasi dan kepemimpinan pendidikan, baik di tingkat nasional, maupun lokal yang melibatkan universitas, fakultas, jurusan/program studi, dengan segenap civitas akademika yang ada (dosen, karyawan, mahasiswa, dan alumni), sikap "Manunggal" tidak menyatakan dukungannya ataupun penolakannya. Persoalan-persoalan yang dicover "Manunggal" berkaitan dengan birokrasi dan kepemimpinan pendidikan tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.5.

Sikap KK "Manunggal" Terhadap Masalah Politik Internal

N = 124

SIKAP "MANUNGGAL"					
MENDUKUNG	! HAL !	NETRAL	! HAL !	TIDAK MENDUKUNG	! HAL !
!1. Pendidikan Bisnis # Bisnis Pendidikan	! 2 !	!1. Menyambut Pembentukan Pembantu Rektor IV Di Undip: Bukan Latah, Undip Memang Butuh	! 1 !	!1. Tragedi Tahunan OPSPEK	! 7 !
!2. Masalah Kepentingan	! 9 !	!2. Perpustakaan Tak Perlu Disentral-kan	! 1 !	!2. Via Dolorosa Pers Mahasiswa	! 3 !
		!3. Ambiguitas Birokrasi Kampus	! 2 !	!3. Dosen Ideal Mahasiswa	! 10 !
		!4. SPJ Dulu Baru Dana	! 2 !	!4. Sekilas Kisah	! 10 !
		!5. Drs. Daryono Rahardjo: Jangan Jadi Dosen Luar Biasa, Tapi Biasa Di Luar	! 10 !		! !
		!6. BPM dan Sema Fak. Ekonomi Dilantik	! 3 !		! !
		!7. Tanggapan Untuk Manunggal, Jika BPM Dibubarkan	! 8 !		! !
		!8. Sema Fak Hukum Dilantik	! 11 !		! !
		!9. Dari Sarasehan Penerbitan Mahasiswa, Tetap Berjalan Meski Dije- gal	! 12 !		! !

SIKAP "MANUNGGAL"

MENDUKUNG	HAL	NETRAL	HAL	TIDAK MENDUKUNG	HAL
!1. Kebebasan Akademik dan Otonomi Kampus Di Amerika	! 2 !	!1. Mempertanyakan Otonomi Mahasiswa, Mahasiswa Tidak Akan Uring-uring-an	! 1 !	!1. Prihatin Kosuma !2. Jika Saya Seorang Dosen !3. Kosuma Menarik Jurusan Wisudawan?	! 2 ! ! 10 ! ! 12 !
		!2. Gerakan Mahasiswa Di Masa Depan, Dari Pluralistik Menuju Integristik-Idealisme	! 2 !		! !
		!3. Menwa Dimana Peranmu?	! 3 !		! !
		!4. Menwa Lembaga Koersif	! 3 !		! !
		!5. Berguru Kepada Karl Popper	! 3 !		! !
		!6. Kampus Abu-abu	! 4 !		! !
		!7. Virus-virus Profesionalisme	! 4 !		! !
		!8. Mereka Yang Gagal Di Kampus	! 12 !		! !
!1. Ir. Nisyamhuri (Ketua LPM Undip): Yang Titipan Akan Kita Kurangi	! 6 !	!1. Budaya Meneliti Di Undip: Lebih Banyak Pesanan daripada Kesadaran	! 1 !	!1. Kami Bukan Kapitalis !2. Ada Cekal Di Undip?	! 2 ! ! 2 !
		!2. Salon Di Kampus Undip: Kalau Menyimpang Tutup Saja	! 1 !	!3. Friksi dan Menpor	! 2 !
		!3. Hasil Penelitian LPM: 81,7 persen Mahasiswa Undip KKN Karena Kurikulum	! 6 !	!4. KKN Belum Efektif !5. Aksi Keprihatinan FKPMs Atas Pembereidelan Pers Mahasiswa: Bebaskan Kami Menulis Kata-kata	! 7 ! ! 12 ! ! !
		!4. KKN: Dari Sukarela Ke Wajib	! 6 !		! !
		!5. Dari Diskusi Manunggal: Perlu Pemberian Motiasi Pada Mahasiswa KKN	! 7 ! ! 1 !		! !
		!6. Pelantikan Pengurus KMA-PBS	! 12 !		! !
!1. Kapan Dosen Boleh Ngobek	! 1 !	!1. Dosenku Yang Sibuk	! 2 !	!1. Oh, Babe Tolonglah Kami	! 2 !
!2. Ilmuwan dan Politisi	! 1 !	!2. Dosen Yang Baik Harus Bagaimana?	! 3 !		! !
!3. Masyarakat Ilmiah Sebagai Partner dan Prasyarat Pembangunan	! 6 !	!3. Dosen Teladan	! 4 !		! !

SIKAP "MANUNGGAL"

MENDUKUNG	! HAL !	NETRAL	! HAL !	TIDAK MEMDUKUNG	! HAL !
		!1. Drh Sutopo Andar, Dekan FPP Yang Banyak Pengalaman	! 3 !		
		!2. Munas ISMI	! 6 !		
		!3. Mana Yang Kupilih	! 6 !		
!1. Program Studi Perkapalan Fak. Non Gelar Teknologi Undip	! 3 !	!1. Dari Pendidikan Kampus Se-Jateng IPMI Agar Usahakan Penerbitan Terpadu	! 1 !	!1. Tanggapan Kasus Paijan	! 2 !
		!2. Pelantikan Kepala Biro Di Undip	! 2 !	!2. Si Lemah Yang Kalang Kabut	! 6 !
		!3. Berbuat Untuk Kebenaran	! 3 !		
!1. Manfaat Pengikutsertaan Siswa Dalam Kegiatan Kemanusiaan	! 7 !	!1. Profesor Pasti Profesional?	! 1 !	!1. Sistem Drop Out Dapat Dihindari?	! 3 !
		!2. Profesor Suka Sok Tahu?	! 1 !		
		!3. Menwa Melangkah Ke Tahun 1985	! 2 !		
		!4. Kepemimpinan: Mempersiapkan Se-buah Eksistensi	! 3 !		
		!5. Wapeala Mengenang Tahun 1984	! 4 !		
!1. Lustrum VI Undip, Nanggap Seminar Pamer Mutu	! 1 !	!1. Mereka Bicara Tentang Undip: Perlu Peningkatan Mutu?	! 1 !		
!2. Dengan Manunggal Kita Mandiri Dengan Mandiri Kita Manunggal	! 1 !	!2. Ikatan Alumni Perlu Dipertegas	! 1 !		
!3. Peran Serta Undip Menyongsong Tinggal Landas	! 2 !	!3. KKN Undip Kerjakan Proyek Senilai 30,8 Juta	! 3 !		
!4. Memantau KKN Bersama Rektor: Dari Gepeng Sampai Ken Arok	! 3 !	!4. Tiada Hari Tanpa Keteladanan Alumni	! 6 !		
		!5. Citra Kampus Akan Membanggakan Alumni	! 8 !		
		!6. Seleksi Manunggal	! 8 !		

SIKAP "MANUNGAL"

MENDUKUNG	! HAL !	NETRAL	! HAL !	TIDAK MENDUKUNG	! HAL !
		!1. Profesor Bukan Hanya Sebuah Gelar!	! 1 !	!1. Kelompok Studi Dilembagakan,	! 9 !
		!2. Para Profesor, Profesionalakah	! 1 !	Kabar Baik Atau Belenggu?	! !
		! Anda?	! !		! !
		!3. Dr. Djoko Suprpto: Bekas Anak	! 6 !		! !
		! Buah kapal Yang Doktor	! !		! !
		!4. In Memorium Han Bing Ho: Sahabat,	! 6 !		! !
		! Bapak dan Guru Kami	! !		! !
		!5. Melangkah Maju Mengangkat Citra	! 6 !		! !
		!6. IPMI Sebaiknya Direvisi	! 7 !		! !
		!7. Dirjen PPG Edward J. Sinaga:	! 7 !		! !
		! Pemerintah Dukung Pers Mahasiswa	! !		! !
		!8. Layang-layang (penjiplakan)	! 7 !		! !
		!9. Bangku Kuliah, Menciptakan	! 11 !		! !
		! Sarjana Siap Pakai?	! !		! !
		!10. Mendidik Mahasiswa, Dari Kam-	! 11 !		! !
		! pungan Ke Madesan	! !		! !
		!11. Dies Natalis Undip: Mengembang-	! 12 !		! !
		! kan Diri dan Menggali Potensi	! !		! !
		! Mahasiswa	! !		! !
		!1. Perlu Introspeksi	! 1 !		! !
		!2. Ada Yang Tidak Hapal Pancasila	! 8 !		! !
		!3. Menabur Disiplin Menuai Populari-	! 9 !		! !
		! tas	! !		! !
		!4. Pendas Wapeala	! 9 !		! !

SIKAP "MANUNGGAL"

MENDUKUNG	! HAL !	NETRAL	! HAL !	TIDAK MENDUKUNG	! HAL !
!1. Tambah Empat fakultas	! 1 !	!1. Rektor Ideal, No Comment	! 1 !	!1. Mogok Itu Tidak Kreatif	! 15 !
!2. Pasar Kerja Berkewajiban Memper-	! 1 !	!2. Sanggahan Dekan Fak Sastra	! 2 !		! !
! tinggi Kualitas Unggul Manusia	! !	!3. BP MIPA Rakerja	! 3 !		! !
! Indonesia	! !	!4. Diksar Politeknik	! 3 !		! !
!3. Gebrakan Moeliono	! 2 !	!5. Dr. Djamaludin Ancok: Tidak Akan	! 11 !		! !
!4. Aksi Mahasiswa, Alternatif	! 2 !	! Bosan	! !		! !
! kekuatan Korektif	! !	!6. Prof. Slamet Rahardjo, MA	! 11 !		! !
!5. Turun Jalan Mendobrak Kebekuan	! 6 !	!7. Dunia Pendidikan Tinggi Kita:	! 13 !		! !
!6. H. Karmani, SH: Jangan Sampai Mati!	! 6 !	! Perlu Suasana Dialogis	! !		! !
!7. Mahasiswa Sebagai Gong	! 11 !	!8. Gerakan Mahasiswa, Manifestasi	! 13 !		! !
!8. Harsudiono Hartas: Akan Diatur	! 11 !	! Aktualisasi Diri	! !		! !
!9. Mendobrak Sistem	! 11 !	!9. Elite Pers Mahasiswa	! 14 !		! !
!10. Ir. Sukorahardjo: Wajar-wajar	! 11 !		! !		! !
! saja	! !		! !		! !
!11. M. Kharis Suhud: Yang Sopan	! 11 !		! !		! !
!12. Peran Koran Kampus	! 12 !		! !		! !
!13. Kelompok Studi dan Legalitas	! 15 !		! !		! !
!14. Mahasiswa Kimia Aksi Poster	! !		! !		! !

SIKAP "MANUNGGAL"					
MENDUKUNG	! HAL !	NETRAL	! HAL !	TIDAK MENDUKUNG	! HAL !
!1. BKM Itu Perlu	! 3	!1. Surat Terbuka Untuk Mahasiswa Baru, Berpola Pikir Kritis	! 2	!1. Menyambut Mahasiswa Baru	! 2 !
		!2. Mereka Banyak Berharap	! 6 !	!2. Tentang Keringanan SPP	! 2 !
		!3. Tradisi Yang terkondisi	! 6 !		! !
		!4. Undip Lebih Berkualitas?	! 6 !		! !
		!5. Baru Masuk Sudah Dibentak	! 7 !		! !
		!6. Ir. Marwoto Kusumopradono: Saya Belum Berhasil	! 7 !		! !
		!7. Sekilas Kisah	! 10 !		! !
		!8. KKL Perikanan	! 10 !		! !
		!9. Prof. Sukardjan Guru Besar Fisip	! 11 !		! !

Ket.: Sumber Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan, bahwa persoalan birokrasi dan kepemimpinan pendidikan yang banyak mendapat sorotan "Manunggal" adalah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan suksesi di kampus (tingkat rektorat maupun mahasiswa), gerakan mahasiswa, fungsi kelembagaan universitas maupun mahasiswa, pers mahasiswa, pelaksanaan perkuliahan, pelaksanaan OPSPEK, maupun kualitas lembaga secara menyeluruh. Beberapa tulisan berikut ini bisa menunjukkan bagaimana sikap "Manunggal" terhadap persoalan tersebut.

Sebuah surat pembaca yang berjudul "Oh, Babe Tolonglah Kami" menunjukkan, bagaimana si penulis menyampaikan kritiknya terhadap birokrasi di Undip.

OH, BABE TOLONGLAH KAMI

Kami ini jelas bukan sekedar kayu yang dengan mudah dapat ditumpuk-tumpuk menurut selera. Tapi anehnya di UNDIP ini ada orang yang sehabis dipakai seperti saudaraku Staf BKK Undip sehabis dipakai belum 3 bulan di Bagian Kemahasiswaan lalu ada SK yang lain untuk dibiarkan begitu saja.

Padahal kerja baru 3 bulan itu jelaslah masih taraf konsolidasi yang belum begitu lancar akan sesuatu jalannya. Wajar. Namun SK setelah itu lah yang membuat tak ada daya lagi, karena rasanya ditumpuk bagaikan kayu saja. Adalagi yang melimpah dari instansi lain sebagai tenaga edukatif (SK-nya) tetapi sekalipun sudah hampir 4 tahun tidak juga ada penyesuaian kepangkatannya yang memungkinkan mendapatkan tunjangan fungsional.

Aduh mak, keluarganya tak pernah dipikirkan oleh Bapakny, nih. Katanya sistem kekeluargaan masih ada di sini lalu bagaimana cara pemecahannya yang sesuai dengan P4 Bapak Rektor? Sekedar tanya saja supaya dapat lebih manunggal karena lewat "MANUNGGAL".

Sebagai kegiatan rutin, pelaksanaan kegiatan sosialisasi kampus bagi mahasiswa baru (OPSPEK) selalu menimbulkan kontroversi dalam pelaksanaannya. Kasus mahasiswa baru yang menelan katak sempat menimbulkan polemik di media massa umuma antara pihak yang setuju dan yang menentangnya. Demikian halnya dengan berbagai kejadian yang selalu muncul setiap dilakukan kegiatan OPSPEK ini. Artikel berjudul "Tragedi Tahunan OPSPEK" yang dimuat dalam edisi 10 tahun X bulan Juli 1991 menggambarkan dengan tepat bagaimana kegiatan sosialisasi kampus tersebut dilakukan.

.....
Kemana sebenarnya arah dan tujuan OPSPEK tersebut? Apakah seperti yang didengung-dengungkan selama ini? Yaitu suatu cara untuk melatih mental dan memperkenalkan sopan santun, etika dan disiplin? Kalaulah hal itu yang menjadi tujuannya, jelaslah tidak akan tercapai. Sebab, bagaimana mungkin seorang mahasiswa baru akan mengenal sopan santun ala universitas, apabila para seniornya (pelaksana OPSPEK) berlaku tidak sopan dalam menjalankan 'aksinya'. Dalam hal disiplin dan etika, justru perilaku para senior sendiri tidak mencerminkan hal tersebut. Bayangkan, mahasiswa baru diharuskan berpakaian rapi, ironisnya para senior sendiri

sangat tidak etis dalam berpakaian. Jaket almamater yang seharusnya dikenakan sesuai dengan aturan, malah dipergunakan seenaknya. Disiplin, etika dan sopan santun model apa yang diperkenalkan dengan cara seperti itu? Justru dengan cara seperti itu akan nampak arogansi dari para senior.

.....
Ada kecurigaan mendasar yang ditujukan kepada para pelaksana-pelaksana (para senior) OPSPEK. Mereka tidak mampu menyelenggarakan suatu bentuk OPSPEK yang mencerminkan intelektualitas masyarakat kampus dikarenakan mereka sendiri tidak memiliki kemampuan tersebut. Bagaimana para senior tersebut akan memperkenalkan program studinya, kalau mereka sendiri tidak mengerti arah dan tujuan program studi yang telah mereka tekuni beberapa tahun.

.....
Peninjauan kembali OPSPEK adalah suatu yang sangat urgen pada saat ini; Untuk apa dilakukan OPSPEK, tujuannya, sasarannya, dilaksanakan dalam bentuk apa atau bagaimana. Ini yang harus jelas. Apabila tidak, bukan mustahil 'tragedi tahunan' ersi kampus ini akan terulang kembali pada tahun ini, tahun depan, dan selamanya.

Artikel di atas menunjukkan bagaimana sikap si penulis terhadap ketidakjelasan aturan main dalam pelaksanaan OPSPEK. Ketidaksetujuan si penulis terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi kampus tersebut mewakili banyak pendapat yang muncul dari dalam kampus maupun dari masyarakat di luar kampus.

Pandangan "Manunggal" terhadap sosok pimpinan tertinggi kampus yang ideal tercermin dalam laporan utama berjudul "Rektor Ideal, No Comment!" pada edisi 1 tahun IX bulan Oktober 1989. Dalam laporan tersebut dimunculkan berbagai pandangan warga kampus mengenai kepemimpinan rektor yang ideal. Laporan itu diawali dengan pernyataan yang mendeskripsikan proses pemilihan rektor yang sedang berlangsung dan peristiwa yang terjadi di Yogyakarta berkenaan dengan sikap rektor UGM yang mengantar mahasiswanya untuk "sowan" ke DPRD Yogyakarta.

.....
Tidak ada suatu aturan yang menyebut bentuk rektor ideal. Yang pasti seorang rektor yang baik, tahu dan bisa mendistribusikan tugasnya, aktual dalam lingkungan civitas akademik maupun masyarakat, kata Rektor IKIP Negeri Semarang, *Dr. Retmono.*

Sementara itu ketika ditemui di ruang kerjanya, Rektor Undip mengelak memaparkan sosok Rektor Ideal. Namun *Prof. dr. Moelyono S. Trastotenojo* mengungkapkan beberapa kiat khusus yang yang membuat iklim kampus Undip adem tanpa munculnya suatu gejolak seperti di UGM maupun ITB. "Saya menganggap mahasiswa itu dewasa, namun dalam hal ini masih diperlukan pengalaman-pengalaman untuk belajar",katanya.

Masih menurut Moelyono, yang pertama diperlukan dalam pengalaman belajar adalah pendidikan sikap yang tidak bisa diterima di bangku kuliah. Sehingga diperlukan penanaman idiologi yang kuat pada mahasiswa.

.....

Demikian laporan tersebut mencoba untuk merumuskan bagaimana sosok rektor yang ideal untuk memimpin sebuah perguruan tinggi. Ada banyak alternatif perilaku yang dimunculkan oleh para narasumber mengenai sosok rektor ini. Pada tulisan ini "Manunggal" hanya menggambarkan bagaimana pendapat para narasumber mengenai sosok rektor ideal tersebut, tanpa berpretensi untuk merumuskan. Sikap yang tidak secara tegas-tegas menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap sosok rektor ideal ini dikategorikan sebagai bersikap netral. Selain itu, sikap netral ini juga didukung dari pilihan narasumber yang berariasi.

Demikianlah deskripsi singkat mengenai sikap "Manunggal" terhadap persoalan-persoalan politik internal, yaitu permasalahan yang berkaitan dengan birokrasi dan kepemimpinan pendidikan di perguruan tinggi yang melibatkan segenap civitas akademika yang ada.

D. Sikap Rubrik Gong Di "Manunggal"

Rubrik Gong dimaksudkan sebagai rubrik editorial "Manunggal" dalam versi humor. Apabila dalam koran umum rubrik editorial semacam itu dikenal sebagai rubrik Pojok, maka rubrik gong ini pun mempunyai fungsi semacam "Pojok"-nya "Manunggal". Pertama kali terbit memang nama "Pojok" yang digunakan, akan tetapi dalam

perkembangannya, nama yang dipilih adalah Gong. Rubrik ini rutin muncul bersamaan dengan rubrik Gaung (editorial/tajuk) dan kartun editorial. Dalam rubrik gong ini dimunculkan berbagai materi/topik yang sedang aktual pada waktu itu. Sehingga dalam satu kali penerbitan masalah yang diulas bisa lebih dari satu permasalahan. Sifatnya yang demikian ini tidak bisa digeneralisasikan secara umum, sehingga perlu mendapat perhatian tersendiri.

Secara keseluruhan rubrik gong ini lebih banyak mengulas persoalan dunia pendidikan secara makro (38,64 persen), dengan sikap lebih banyak mendukung persoalan yang sedang diulas (18,18 persen). Bagaimana keseluruhan rubrik gong selama 12 edisi ini menyoroti persoalan yang sedang aktual di waktu itu, bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.6.

Materi Rubrik Gong Pada KK "Manunggal"

N = 44

MATERI	SIKAP	RESPONDEN												JUMLAH
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
	MENDUKUNG	0	0	1	1	2	1	0	0	0	0	0	1	6
		(0,0)	(0,0)	(2,3)	(2,3)	(4,5)	(2,3)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(13,6)
POLITIK EKSTERNAL	NETRAL	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
		(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(0,0)	(2,3)
	TIDAK MENDUKUNG	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	3
		(2,3)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(0,0)	(6,8)
	MENDUKUNG	1	1	0	1	0	0	2	1	0	0	1	1	8
		(2,3)	(2,3)	(0,0)	(2,3)	(0,0)	(0,0)	(4,5)	(2,3)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(2,3)	(18,2)
POLITIK INTERNAL	NETRAL	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
		(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(2,3)
	TIDAK MENDUKUNG	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	3
		(2,3)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(6,8)
	MENDUKUNG	0	1	0	0	2	2	0	0	1	2	0	0	8
		(0,0)	(2,3)	(0,0)	(0,0)	(4,5)	(4,5)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(4,5)	(0,0)	(0,0)	(18,2)
PENDIDIKAN	NETRAL	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	5
		(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(2,3)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(0,0)	(2,3)	(2,3)	(11,4)
	TIDAK MENDUKUNG	0	0	0	0	0	0	1	2	0	1	0	0	4
		(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(4,5)	(0,0)	(2,3)	(0,0)	(0,0)	(9,1)

MATERI	SIKAP	RESPONDEN												JUMLAH													
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII														
	MENDUKUNG	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)		
	LAIN-LAIN	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	4	(0,0)	(2,3)	(0,0)	(2,3)	(0,0)	(2,3)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(0,0)	(0,0)	(9,1)
	TIDAK MENDUKUNG	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(2,3)	(0,0)	(2,3)	(2,3)	
JUMLAH		3	3	1	3	5	6	3	3	3	5	4	5	44	6,8	6,8	2,3	6,8	11,4	13,6	6,8	6,8	6,8	11,4	9,1	11,4	(100,0)

Ket.: Sumber Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan, bahwa materi yang disoroti dalam rubrik gong ini sebagian besar adalah masalah pendidikan (65,91 persen), baik secara umum maupun hal-hal yang berkaitan dengan birokrasi dan kepemimpinan pendidikan. Sedang masalah politik eksternal ada sebanyak 22,72 persen, sisanya menyoroti masalah di luar permasalahan dunia pendidikan, maupun dunia politik. Sikap yang diambil penulis rubrik gong ini terhadap persoalan yang muncul sebagian besar ternyata mendukung obyek yang sedang dimunculkan. Di bawah ini disajaikan beberapa tulisan dalam rubrik gong yang menyoroti berbagai persoalan tersebut.

Pada edisi VI tahun XII bulan Juni - Juli 1993 menampilkan gong dengan topik pengadilan terhadap Lukas Luwarso, salah seorang pengelola KK "Manunggal" yang dihadapkan di pengadilan

karena melakukan Apel Siaga Kebangkitan Nasional di Fakultas Sastra Undip. Selan Lukas, diadili juga salah seorang mahasiswa dari Fakultas Hukum Unisula yang bernama Poltak Ike Wibowo. Sikap mendukung "Manunggal" terhadap kasus Lukas ini sangat kentara sekali.

Lukas Luwarso diadili

- *Berdirilah tegak Lukas!*
Katakan kebenaranmu dengan tenang dan jelas, kami semua adalah sahabat-sahabatmu!

Tema tentang swadana perguruan tinggi, NKK/BKK, ataupun pembangunan kampus di Tembalang tidak luput dari sorotan rubrik gong ini.

Untuk nyambut 'Boom Ekonomi' ala Megatrends 1990, UGM bikin lembaga PR IV, UI bikin pasar jasa.
- Kita tunggu Undip bikin apa ?!

Sewaktu NKK/BKK diganti SMPT, mantan rektor UI *Mahar Mardjono* bilang, mahasiswa memang tak pernah senang NKK/BKK.

- Apapun, ini memang bukan soal 'like & dislike' kok ya rek ?!

Sudang datang super magician David Copperfield, ahli berbagai ilusi.

- Tolong dong ilusikan kampus UNDIP Tembalang sudah jadi Megah tegak berdiri !

Tiga topik yang disoroti dalam gong tersebut memperlihatkan bagaimana sikap "Manunggal" terhadap masalah yang sedang dibahas. Terhadap persoalan swadana, "Manunggal" bersikap mendukung dengan apa yang dilakukan oleh UI dan UGM. Artinya, sebagai kebijakan pemerintah yang memberi kesempatan pada perguruan tinggi untuk memperoleh dana dari luar secara mandiri, "Manunggal" tidak berkeberatan. Bahkan, mengharapkan tindakan yang responsif dari pihak Undip.

Sedang terhadap persoalan NKK/BKK, sikap "Manunggal" pun sependapat dengan mantan rektor UI tersebut. Di kampus, khususnya di kalangan mahasiswanya, keberadaan NKK/BKK dirasakan sebagai penghambat kreativitas dan aktivitas mereka dalam berorganisasi. Dengan adanya NKK/BKK mahasiswa dipaksa untuk lebih menekuni studinya, tidak memikirkan atau melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan politik praktis. Sangat kontras dengan masa-masa sebelum NKK/BKK muncul, mahasiswa mempunyai kebebasan untuk berkiprah dalam dunia politik praktis di kampus. Dalam menanggapi persoalan tersebut, "Manunggal" tidak hanya berhenti sampai disana saja namun juga mengajak segenap sivitas akademika yang ada untuk memikirkan lebih lanjut nilai-nilai substantif dari keberadaan NKK/BKK tersebut. Karena persoalan memang bukan sekedar *like and dislike*, bukan?

Bagaimana "Manunggal" menanggapi pembangunan kampus Undip di Tembalang yang tidak kunjung selesai itu? Minta bantuan David Coperfield, ahli sulap dari Amerika yang berhasil menghilangkan Patung Liberty dan menembus Tembok Cina. Ironis sekali. Dari tanggapan "Manunggal" yang demikian tersirat sikap yang tidak setuju dengan kelambatan proses pembangunan kampus tersebut dengan semua persoalan yang terlibat di dalamnya - seperti proses pembebasan tanah yang tak kunjung selesai - selain itu, juga diiringi dengan harapan agar pembangunan kampus tersebut dapat cepat diselesaikan.

Rubrik editorial apapun bentuk dan macamnya, biasanya ditulis oleh orang yang tahu persis kebijakan media bersangkutan. Dalam kasus koran umum, biasanya ditulis oleh redaktur senior. Apakah dalam hal "Manunggal" juga demikian halnya?

Sejak pertama kali muncul hingga sekarang ini rubrik tajuk, dan gong lebih banyak -jikalau tidak bisa dikatakan selalu - ditulis oleh pemimpin redaksinya, Drs. darmanto Jatman, SU. Sehingga apabila kita berpegang pada asumsi yang menyatakan bahwa tulisan editorial merupakan cerminan dari sikap media secara keseluruhan, dengan melihat sikap rubrik gong ini terhadap

persoalan yang muncul, sebenarnya kita bisa juga melihat sikap "Manunggal" secara keseluruhan. Akan tetapi, sayang sekali, asumsi tersebut tidak bisa diaplikasikan disini. Hal ini dikarenakan melihat kenyataan, bahwa meskipun posisi pemimpin redaksi di pegang oleh Drs. Darmanto Jatman, SU yang juga seorang dosen itu, dalam kenyataannya semua kebijakan keredaksian hampir-hampir lebih banyak ditangani oleh mahasiswa. Sifat pemimpin redaksi disini lebih banyak *tut wuri handayani*, meminjam istilah tokoh pendidikan kita Ki Hajar Demantoro. Apabila muncul persoalan yang "serius", barulah sang pemimpin redaksi ini turun untuk menyelesaikannya. Tentu saja dengan melibatkan semua unsur yang ada di "Manunggal".

E. Profil Halaman I KK "Manunggal"

Melihat sikap sebuah penerbitan selain dilihat dari keseluruhan tulisan yang ada, bisa juga dilihat melalui halaman/rubrik editorialnya ataupun melalui halaman I dari media tersebut. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan halaman I mempunyai pengaruh yang besar untuk memikat pembacanya maupun calon pembacanya. Selaian itu, halaman ini biasanya merupakan halaman yang tidak pernah dilewatkan oleh pembaca surat kabar. Pengaruh halaman ini untuk mempengaruhi ketertarikan konsumen media sudah banyak diakui oleh para ahli media. Bagaimana dengan halaman I Koran Kampus "Manunggal" ini?

Halaman I "Manunggal" biasanya berisi rubrik/tulisan laporan utama, sub laporan utama, kartun editorial, gaung, dan gong. Dikatakan biasanya, karena untuk rubrik selain laporan utama sifatnya tidak permanen untuk muncul di halaman ini. Rubrik kartun kadang tidak muncul secara rutin, sedang untuk rubrik gaung dan gong, kadang ditempatkan di halaman dalam. Sehingga yang selalu muncul di halaman I adalah laporan utama dan sub laporan utama.

Dari keseluruhan edisi "Manunggal" yang ada - sebanyak 99 edisi - ternyata halaman I ini berisi 99 buah laporan utama, 115 sub laporan utama, 64 buah tulisan gaung, 306 materi/topik dalam rubrik gong, dan 87 buah kartun editorial. Bagaimana masing-masing rubrik tersebut mengangkat suatu persoalan, bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.7.
Masalah Dalam Rubrik Laporan Utama
N = 99

! Macam Masalah	! Frekuensi	! Persentase	!
! Politik Eksternal	! 23	! 23,23	!
! Politik Internal	! 50	! 50,50	!
! Pendidikan	! 21	! 21,21	!
! Ekonomi	! 0	! 0,00	!
! Hukum	! 0	! 0,00	!
! Kebudayaan	! 0	! 0,00	!
! Olah raga	! 0	! 0,00	!
! Lain-lain	! 5	! 5,05	!
! Jumlah	! 99	! 99,99	!

Ket.: Sumber Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan, bahwa laporan utama di "Manunggal" selama ini lebih banyak berisi persoalan politik internal (50,50 persen). Sedang persoalan politik eksternal hanya sebanyak 23,23 persen, persoalan pendidikan secara umum 21,21 persen, dan persoalan di luar masalah politik, pendidikan, ekonomi, hukum, kebudayaan, dan olah raga, ada sebanyak 5,05 persen.

Banyaknya persoalan pendidikan (71,71 persen) yang dicover "Manunggal" menunjukkan keterdekatan koran kampus ini dengan

masalah pendidikan itu sendiri. Hal ini tentu bisa dipahami karena sebagai koran kampus sudah selayaknya apabila "Manunggal" lebih memperhatikan segmen pembacanya, yaitu komunitas kampus. Hal serupa pun ditemui pada rubrik sub laporan utama sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel IV.8.
Masalah Dalam Rubrik Sub Laporan Utama
N = 115

! Macam Masalah	! Frekuensi	! Persentase	!
! Politik Eksternal	! 19	! 16,52	!
! Politik Internal	! 57	! 49,57	!
! Pendidikan	! 27	! 23,48	!
! Ekonomi	! 1	! 0,87	!
! Hukum	! 1	! 0,87	!
! Kebudayaan	! 2	! 1,74	!
! Olah raga	! 0	! 0,00	!
! Lain-lain	! 8	! 6,96	!
! Jumlah	! 115	! 100,01	!

Ket.: Sumber Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan, bahwa sub laporan utama "Manunggal" lebih banyak mengulas persoalan politik internal (49,57 persen) dibanding masalah lainnya. Karena persoalan politik eksternal hanya muncul sebanyak 16,52 persen, pendidikan secara umum hanya 23,48 persen, ekonomi 0,87 persen, hukum 0,87 persen, kebudayaan 1,74 persen, dan masalah lain-lain sebanyak 6,96 persen. Tidak ada masalah olah raga yang dijadikan sub laporan utama.

Banyaknya jumlah sub laporan utama ini dikarenakan pada satu penerbitan/edisi jumlah sub laporan utama tidak hanya satu buah tulisan saja, namun bisa lebih dari satu laporan. Sehingga jumlah keseluruhannya melebihi jumlah seluruh populasi penerbitan yang ada.

Bagaimana profil rubrik gaung dan kartun editorial pada setiap penerbitan "Manunggal" bisa diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.9.
Masalah Dalam Rubrik Gaung
N = 64

! Macam Masalah	! Frekuensi	! Persentase	!
! Politik Eksternal	! 6	! 9,38	!
! Politik Internal	! 5	! 7,81	!
! Pendidikan	! 31	! 48,44	!
! Ekonomi	! 0	! 0,00	!
! Hukum	! 0	! 0,00	!
! Kebudayaan	! 0	! 0,00	!
! Olah raga	! 0	! 0,00	!
! Lain-lain	! 22	! 34,38	!
! Jumlah	! 64	! 100,01	!

Ket.: Sumber Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menunjukkan, bahwa pada rubrik gaung sebagian besar menampilkan masalah pendidikan (48,44 persen). Untuk masalah politik eksternal hanya memperoleh perhatian sebanyak 9,38 persen, politik internal sebanyak 7,81 persen, dan masalah lain-lain sebanyak 34,38 persen. Masalah yang berkaitan dengan ekonomi, hukum, olahraga, kebudayaan, dan olah raga tidak pernah mendapatkan perhatian secara intens.

Sebenarnya pemilahan ini dilakukan hanya dengan melihat pokok permasalahan yang sedang dibahas oleh penulisnya. Dan sebagian besar masalah yang dibahas berhubungan dengan permasalahan di atas. Akan tetapi perlu diingat, bahwa penulis rubrik gaung ini, Drs. Darmanto Jatman, SU, adalah seorang budayawan selain juga dosen, sehingga dalam analisisnya seringkali menggunakan pendekatan-pendekatan kultural. Artinya, dalam memandang satu fenomena sosial ditinjau tidak hanya dari satu persepektif saja, namun dari banyak pandangan.

Apabila pada rubrik gaung tidak setiap kali penerbitan berada di halaman I, lain lagi persoalannya dengan rubrik kartun editorial. Tabel di bawah ini menunjukkan bagaimana keberadaan rubrik kartun editorial tersebut.

Tabel IV.10.
Masalah Dalam Rubrik Kartun Editorial
N = 87

! Macam Masalah	! Frekuensi	! Persentase	!
! Politik Eksternal	! 23	! 26,44	!
! Politik Internal	! 36	! 41,38	!
! Pendidikan	! 19	! 21,84	!
! Ekonomi	! 0	! 0,00	!
! Hukum	! 0	! 0,00	!
! Kebudayaan	! 0	! 0,00	!
! Olah raga	! 0	! 0,00	!
! Lain-lain	! 9	! 10,34	!
! Jumlah	! 87	! 100,00	!

Ket.: Sumber Data Primer Yang Diolah

Sebagai salah satu pemikat, rubrik kartun editorial mempunyai posisi yang strategis. Namun, karena untuk menciptakan sebuah kartun editorial yang indah sekaligus tepat menangkap persoalan sosial yang aktual tidak mudah, tidak setiap edisinya "Manunggal" menampilkan rubrik kartun ediotirial ini.

Tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar kartun editorial di "Manunggal" lebih banyak menyoroti persoalan politik internal (41,38 persen). Masalah politik eksternal mendapat perhatian sebanyak 26,44 persen, dan pendidikan sebanyak 21,84 persen. Masalah lainnya, hanya sebanyak 10,34 persen.

Satu hal menarik yang ditemui pada halaman I "Manunggal" ini adalah sifat rubrik laporan utamanya. Dari keseluruhan tulisan, ditemukan ada sebanyak 7,07 persen laporan utama yang menggunakan judul (*headline*) dengan tanda tanya. Misalnya saja, "Dialog Presiden - Mahasiswa, Kenapa Tak Terjadi Lagi?", "SDSB Dihapus, Apa Untung Pemerintah?", "Pusat Studi, LSM Undip?", "Pengambilan Keputusan Di MPR: MPR Yes-Man?", "Kredit Point Masih Efektif?", "Pakar Undip Low Profile?", dan sebagainya.

Dikatakan menarik karena keberadaan tanda tanya tersebut memunculkan banyak makna. Tanda tanya dalam suatu kalimat atau pernyataan bisa dimaksudkan sebagai ketidaktahuan dan berusaha untuk mencari jawaban, bisa pula dimaksudkan sebagai pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban, akan tetapi bisa juga dimaksudkan untuk menyindir atau mengkritik sesuatu yang sudah diakui kebenarannya oleh orang banyak. Menurut Anda apa makna sebuah laporan utama yang berjudul "Mutu Sarjana Anjlok Siapa Yang Goblok?"

BAB V

P E N U T U P

Sebagai akhir dari laporan ini perlu ditekankan kembali apa yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian "Sikap Politik Sebuah Penerbitan Kampus" ini. Sebagaimana telah dinyatakan dimuka, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai sikap koran kampus "Manunggal" Undip terhadap masalah-masalah politik yang telah dilaporkan koran kampus ini dalam setiap edisinya. Dimana pemahaman terhadap sikap politik ini dibedakan menjadi dua, yaitu politik eksternal - berkaitan dengan masalah kekuasaan pemerintah dan negara, dan politik internal - berkaitan dengan masalah kepemimpinan dan birokrasi pendidikan ditingkat universitas, fakultas, maupun jurusan/program studi yang melibatkan segenap civitas akademika.

Dari hasil penelitian terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian tersendiri. Untuk itu bahasan ini akan dibagi menjadi dua, yaitu kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Isi sebuah pers mahasiswa biasanya terdiri dari masalah politik, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, hukum, olahraga, dan masalah-masalah di luar semua bidang tersebut. Dalam hal koran kampus "Manunggal" pun isinya tidak jauh berbeda dengan pers mahasiswa secara umum tersebut. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan hal yang berlainan dengan pengkategorisasian isi pers mahasiswa tersebut.

Materi yang dilaporkan koran kampus "Manunggal" ternyata didominasi oleh masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia pendidikan secara umum, dengan bobot masalah politik internal

yang sama besarnya dengan persoalan pendidikan. Disusul kemudian dengan masalah kebudayaan dan politik eksternal. Masalah yang berkaitan dengan hukum, ekonomi, dan olahraga kurang memperoleh perhatian dengan baik.

Khusus untuk tulisan yang berhubungan dengan masalah politik, baik eksternal maupun internal, sikap "Manunggal" ternyata lebih banyak netral. Artinya, dalam pembahasan terhadap materi yang dijadikan laporan, "Manunggal" tidak secara eksplisit maupun implisit menyatakan persetujuannya ataupun ketidaksetujuannya terhadap masalah tersebut. Akan tetapi, tulisan yang berhubungan dengan masalah politik eksternal sikap yang ditunjukkan "Manunggal" lebih banyak tidak mendukung terhadap subyek yang menjadi bahan laporan. Sedangkan untuk tulisan yang berhubungan dengan masalah politik internal sikap "Manunggal" lebih banyak netralnya.

Untuk rubrik Gong materi yang ditampilkan lebih banyak berhubungan dengan masalah pendidikan dengan sikap yang lebih banyak mendukung subyek yang dilaporkan.

Halaman I "Manunggal" selama ini lebih banyak menampilkan laporan - melalui laporan utama maupun sub laporan utama - mengenai isu-isu yang berhubungan dengan masalah politik internal, demikian halnya dengan rubrik Kartun Editorialnya. Untuk rubrik Gaung lebih banyak menampilkan isu yang berhubungan dengan masalah pendidikan secara umum.

B. Saran

Untuk lebih mengoptimalkan fungsi KK "Manunggal" sebagai media informasi antar civitas akademika, isu-isu yang berkaitan dengan masalah ekonomi, hukum, ataupun olahraga seharusnya juga perlu untuk diperhatikan dan memperoleh pemberitaan yang proporsional. Selain juga lebih mengukuhkan keberadaan isu-isu yang berhubungan dengan masalah pendidikan, politik, maupun kebudayaan.

Sebagai media praksis jurnalistik, netralitas sikap dalam melapaorkan isu-isu yang menarik perhatian hendaknya tetap dipertahankan. Apabila "Manunggal" terjebak dalam pola pers alternative, bukan tidak mungkin akan ditinggalkan oleh sebagian besar segmen "Manunggal".

Daftar Pustaka

- Assegaff,
1985 Djaffar
Jurnalistik Masa Kini. Jakarta, Ghalia Indonesia
- Endra,
1979 Surya W.
Kamus Politik. Surabaya, Study Group
- Krippendorff,
1993 Klaus
Analisa Isi: Pengantar Teori dan Metodologi.
Jakarta, Raja Grafindo Persada
- McQuail,
1981 Dennis dan Sven Windahl
*Communication Models For The Study Of Mass
Communication*. New York, Longman
- Mueller,
1992 Daniel J.
*Mengukur Sikap Sosial: Pegangan Untuk Peneliti dan
Praktisi*. Jakarta, Bumi Aksara
- Rakhmat,
1986 Jalalluddin
Psikologi Komunikasi. Bandung, Remadja Karya
- Raillon,
1989 Francois
Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia. Jakarta,
LP3ES
- Siregar,
1983 Amir Effendi
*Pers Mahasiswa Indonesia: Patah Tumbuh Hilang
Berganti*. Jakarta, Karya Unipress
- Stempel,
1981 Guido H. dan Bruce H. Westley (ed.)
Research Methods in Mass Communication. New
Jersey, Prentice-Hal Inc.
- Wimmer,
1983 Roger D. dan Joseph R. Dominick
Mass Media Research: An Introduction. California,
Wodsworth